

# Turning Points dalam Perjalanan Identitas Profesional Konselor Indonesia: sebuah Studi Naratif

Adnan Arafani<sup>1)</sup>, Ade Herdian Putra<sup>2</sup>, Lia Mita Syahri<sup>3</sup>, Tri Handani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Affiliations 1,2,3,4, Universitas Negeri Padang.

\*Corresponding author, e-mail: [adnan.arafani@unp.ac.id](mailto:adnan.arafani@unp.ac.id)

## Abstract

Pengembangan identitas profesional konselor merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh pengalaman personal, nilai-nilai hidup, serta dinamika konteks sosial dan institusional. Penelitian ini bertujuan mengungkap turning points dalam proses pembentukan identitas profesional seorang konselor senior di Indonesia. Menggunakan pendekatan naratif dengan analisis tematik melalui NVivo 12 Pro, studi ini mengidentifikasi dua kategori besar turning point, yaitu internal (kesadaran spiritual, komitmen pribadi, dan refleksi identitas) dan eksternal (pengaruh tokoh signifikan, regulasi institusional, dan penugasan formal). Analisis dilengkapi dengan pemetaan naratif berdasarkan lima fase kehidupan partisipan, yakni masa kanak-kanak, pendidikan tinggi, awal karier, studi lanjut, dan masa integrasi pengaruh. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan identitas profesional bersifat reflektif, kontekstual, dan sarat spiritualitas. Penelitian ini merekomendasikan agar ekosistem pendidikan konselor memungkinkan terjadinya turning point secara organik serta integrasi dimensi reflektif dan spiritual dalam kurikulum.

**Keywords:** perkembangan identitas profesional, konselor Muslim, turning point, konseling Islami, studi naratif



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

## Introduction

Pemahaman terhadap perkembangan identitas profesional (*Professional Identity Development*/PID) konselor merupakan faktor krusial dalam membangun profesi yang kuat dan kredibel. Konselor yang telah memiliki identitas profesional yang kuat memiliki karakteristik pribadi yang telah tersitesis dengan etika profesi dan panduan bertindak sehingga menghasilkan identitas yang kohesif sebagai panduan untuk bertindak dalam profesinya (Dollarhide et al., 2023). Identitas profesional ini tidak hanya mencerminkan bagaimana konselor memaknai peran mereka dalam hubungan konselor dan klien, tetapi juga membentuk cara konselor mengambil keputusan etis dan menginternalisasi tanggung jawabnya (Brott & Myers, 1999; Kuo et al., 2018). Identitas profesional secara umum juga didefinisikan sebagai integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap ke dalam peran profesional seseorang, disertai dengan rasa memiliki terhadap komunitas profesi tersebut (Dollarhide et al., 2013a). Dengan demikian, identitas profesional melampaui atribut pribadi semata, mencakup kompetensi profesional dan interaksi dalam profesi konseling.

Dalam konteks ini, *turning point* merupakan momen-momen penting yang menjadi semacam batu loncatan dari suatu tahap kehidupan yang umum dan memicu perubahan besar dalam orientasi profesional, nilai, atau makna diri seseorang (Wieslander & Löfgren, 2023). Turning point menjadi titik kritis dalam pembentukan identitas profesional karena menandai pergeseran signifikan yang seringkali melibatkan refleksi mendalam, pengalaman emosional, atau tantangan nilai. *Turning Point*

---

atau titik balik dalam proses pembentukan identitas profesional konselor biasanya akan terpantik dengan mulainya seorang konselor melakukan refleksi-refleksi terhadap pengalamannya (Stedmon & Dallos, 2009), pada masa-masa terjadinya titik balik ini akan berlangsung proses perubahan paradigma dalam pemahaman diri sebagai anggota komunitas suatu profesi yang menganut atribut nilai-nilai tertentu (Evetts, 2014) dan fenomena terjadinya titik balik ini juga menjadi alasan perlunya supervisor untuk calon konselor dalam proses magang atau *internship* (Stedmon & Dallos, 2009).

Meskipun praktik konseling bukan hal yang benar-benar baru di Asia Tenggara, profesi ini masih dalam tahap menuju kematangan, khususnya di Indonesia. Sejak mulai diperkenalkan secara resmi pada tahun 1960-an kepada publik, konseling di Indonesia berkembang terutama di sektor pendidikan. Pendirian program studi Bimbingan dan Konseling di berbagai perguruan tinggi sejak tahun 1963 dan pembentukan ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) pada era 1970-an menjadi tonggak penting dalam proses profesionalisasi bidang ini (Marjohan et al., 2012). Kebijakan pemerintah seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 semakin mempertegas kompetensi profesional dan persyaratan pendidikan bagi profesi konselor, termasuk kewajiban menempuh pendidikan profesi yang bersertifikat.

Namun demikian, di tengah dasar hukum yang tersedia, masih terdapat gap dalam model-model berbasis lokal yang menggambarkan bagaimana identitas profesional konselor terbentuk dan berkembang dalam konteks Indonesia. Literatur yang ada banyak merujuk pada perspektif Barat (Gupta et al., 2023; Heled & Davidovitch, 2020; Kerins et al., 2023; Limberg et al., 2013), yang belum tentu sejalan dengan realitas sosial dan institusional yang dihadapi konselor Indonesia. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya upaya serius untuk mengontekstualisasikan pengembangan identitas profesional agar sesuai dan relevan dengan lanskap Indonesia yang khas.

Per tahun 2025, jumlah konselor profesional yang telah menempuh pendidikan profesi secara resmi dan terdaftar dalam Ikatan Konselor Indonesia (IKI) hanya sebanyak **1.738 orang** (<https://anggota.konselor.or.id/data/terdaftar>), dibandingkan dengan lebih dari **58.000 guru BK** yang aktif mengajar di sekolah-sekolah negeri (TVRI News, 2024). Para konselor profesional ini sebagian besar merupakan lulusan dari dua institusi utama, yakni Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Negeri Semarang (UNNES), dengan jumlah lulusan yang terbatas setiap tahunnya. Kondisi ini menyebabkan minimnya perhatian terhadap eksplorasi mendalam tentang pengembangan identitas profesional konselor (PID), padahal PID merupakan fondasi penting bagi praktik yang etis, konsisten, dan berkualitas.

Identitas profesional tidak hanya mencerminkan kualifikasi formal, melainkan mencakup seberapa dalam seorang konselor memahami, memaknai, dan menjalani peran, nilai, dan tanggung jawabnya. Penelitian menunjukkan bahwa konselor dengan identitas profesional yang matang menunjukkan kapasitas reflektif yang lebih kuat, ketahanan emosional yang lebih tinggi, serta relasi terapeutik yang lebih dalam dan bermakna (Dollardhide et al., 2013b). Tanpa penguatan PID, terdapat risiko bahwa lulusan hanya berfokus pada keterampilan teknis, sementara aspek etis dan humanistik profesi terabaikan. Oleh karena itu, dalam konteks nasional yang masih kekurangan tenaga konselor, penguatan PID menjadi sangat penting demi membangun layanan kesehatan mental yang kompeten, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan klien.

Melalui eksplorasi ini, studi ini tidak hanya bertujuan mendokumentasikan satu trajektori individu, tetapi juga membuka pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kultural, institusional, dan relasional yang memengaruhi pembentukan identitas konselor di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menjadi lensa reflektif bagi para pendidik, praktisi, dan pengambil kebijakan untuk memahami kondisi yang mendukung ataupun menghambat pertumbuhan profesional yang bermakna dan sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia.

---

Sebagai penutup, riset ini berkontribusi pada pengayaan diskursus mengenai identitas konselor di Indonesia dengan menyoroti momen-momen transformatif yang membentuk proses *professional becoming* dalam lanskap yang masih berjuang mendapatkan pengakuan struktural dan epistemologis.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif untuk menggali *turning point* dalam pengembangan identitas profesional (Professional Identity Development/PID) seorang tokoh konseling Indonesia melalui pengalaman hidupnya. Berpijak pada paradigma konstruktivis-interpretatif (Clandinin & Connelly, 2000), studi ini memandang pembentukan identitas sebagai proses penciptaan makna yang terbentuk dalam konteks historis, kultural, dan personal. Pendekatan naratif dipilih karena mampu menangkap dinamika pengalaman secara kronologis, memperhatikan aspek sosial, serta memperhitungkan tempat sebagai elemen penting dalam perjalanan hidup seorang individu (Ollerenshaw & Creswell, 2002). Lokasi penelitian berada di Sumatera Barat, Indonesia, dengan proses wawancara dilakukan di ruang kerja partisipan di lingkungan universitas.

Partisipan utama (Prof. A, inisial) dipilih secara purposive (Creswell & Poth, 2017) karena kedudukannya yang khas sebagai dosen konseling pertama yang diakui secara resmi di Indonesia, dengan kiprah yang membentang sejak tahun 1960-an hingga kini. Ia memiliki kontribusi besar dalam mendirikan organisasi konseling nasional serta merumuskan kurikulum pendidikan konseling di Indonesia (Marjohan et al., 2012). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang dirancang berdasarkan kerangka Castillo-Montoya (Castillo-Montoya, 2016), yang memastikan keterpaduan antara pertanyaan dan tujuan penelitian sekaligus memungkinkan fleksibilitas dialogis. Wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim, menghasilkan transkrip sepanjang 27 halaman dengan 1.054 baris. Partisipan telah memberikan persetujuan secara tertulis sebelum pelaksanaan wawancara.

Analisis naratif dilakukan dengan pendekatan *three-dimensional narrative inquiry* (Clandinin & Connelly, 2000), mencakup aspek *continuity* (keterhubungan pengalaman lintas waktu), *sociality* (kondisi personal dan sosial), dan *place* (konteks ruang). Mengikuti tahapan yang diusulkan Creswell : proses analisis dimulai dengan rekonstruksi kronologis kisah hidup, penanaman peristiwa penting dalam konteks personal dan profesional (Creswell, 2015), penulisan ulang transkrip menjadi narasi sudut pandang orang ketiga (Nasheeda et al., 2019) hingga pengodean tematik yang berfokus pada *turning point*—yaitu momen luar biasa yang secara signifikan mengubah arah pembentukan identitas profesional partisipan.

Narasi baru sebanyak 59 baris disusun dari keseluruhan transkrip dan disusun secara kronologis dalam sudut pandang orang ketiga (Nasheeda et al., 2019) untuk menjaga koherensi cerita serta merepresentasikan makna hidup partisipan dengan runut. Proses pengodean (coding) dilakukan menggunakan perangkat lunak **NVivo 12 Pro** dan menghasilkan dua kategori utama: *turning point internal* dan *turning point eksternal*.

Untuk menjaga akurasi dan kedalaman analisis, setiap node (tema) didampingi penulisan memo reflektif yang membentuk jejak audit (*audit trail*) dan mendokumentasikan proses berpikir peneliti. Selain itu, *case* juga dikonstruksi untuk merepresentasikan fase-fase kehidupan partisipan, diklasifikasikan berdasarkan rentang usia, peran profesional, jenis *turning point* dominan, dan konteks tempat. Visualisasi hubungan antara tema, fase kehidupan, dan konteks dilakukan menggunakan fitur *coding matrix*, *hierarchy chart*, dan  *Crosstab* dalam NVivo.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Kredibilitas ditingkatkan melalui keterlibatan peneliti dalam waktu yang cukup panjang, triangulasi sumber dan metode, serta proses

*member checking* dua tahap (validasi transkrip dan konfirmasi tema). Transferabilitas dicapai melalui deskripsi konteks yang kaya dan kriteria seleksi partisipan yang jelas. Dependabilitas diperkuat dengan *peer debriefing* yang dilakukan bersama penulis kedua serta pencatatan sistematis dalam audit trail. Sementara itu, konfirmabilitas dijaga melalui jurnal reflektif dan dokumentasi pengambilan keputusan analisis secara transparan.

Meskipun pendekatan naratif bersifat ko-konstruktif dan bergantung pada ingatan retrospektif partisipan, keterbatasan ini diimbangi oleh keluasan makna dan kedalaman konteks yang dihasilkan. Temuan dari studi ini berpotensi ditransfer ke konteks sosial dan pendidikan serupa, khususnya di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara yang sedang membangun profesi konseling berbasis nilai dan budaya lokal.

## Results and Discussion

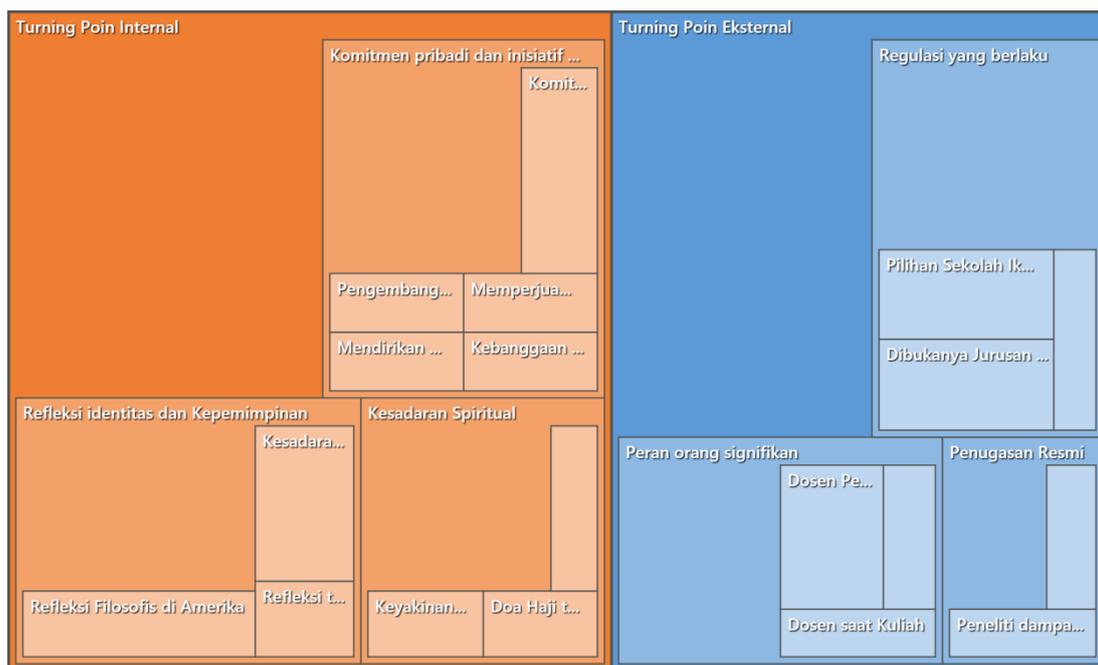
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap momen-momen krusial (*turning point*) dalam perkembangan identitas profesional seorang konselor senior di Indonesia. Melalui rekonstruksi naratif dan analisis tematik menggunakan NVivo 12 Pro, ditemukan dua kategori besar *turning point*, yaitu internal dan eksternal. Temuan ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pengalaman personal, spiritual, dan kontekstual secara dinamis membentuk identitas peserta sebagai konselor sekaligus dapat dipandang sebagai kebutuhan konseling berbasis nilai lokal yaitu budaya dan agama Islam.

Turning point internal mencakup kesadaran spiritual, komitmen pribadi dan inisiatif akademik, serta refleksi identitas dan kepemimpinan. Adapun turning point eksternal meliputi pengaruh tokoh signifikan (dosen penguji doktor, dosen semasa kuliah, kepala sekolah), pergeseran regulasi, serta penugasan resmi yang dialami partisipan. Momen-momen ini mengindikasikan interaksi antara dinamika internal diri (batin) dan tekanan eksternal yang mendorong refleksi ulang atas identitas profesional.

Tabel 1. Tema turning point yang muncul

Name	Files	References
Turning Poin Internal	1	9
Kesadaran Spiritual	1	4
Komitmen pribadi dan inisiatif akademik	1	4
Refleksi identitas dan Kepemimpinan	1	3
Turning Poin Eksternal	1	8
Peran orang signifikan	1	3
Regulasi yang berlaku	1	3
Penugasan Resmi	1	2

Peristiwa-peristiwa ini bersifat katalitik sebagaimana katalisator dalam reaksi kimia, memicu dan mempercepat proses transformasi identitas diri menuju professional menantang asumsi-asumsi sebelumnya dan mendorong perubahan arah maupun tujuan profesional. Masing-masing code yang menyusun tiap *turning poin* diperoleh dari pembacaan transkrip dan mengutipan pada penjelasan partisipan atau referensi. Hal ini dapat dilihat dalam *treemap* referensi berikut:



**Gambar. 1** Treemap Koding turning poin

Gambar 1 menyajikan visualisasi hierarkis dalam bentuk TreeMap, yang menggambarkan distribusi frekuensi dan kedalaman referensi untuk masing-masing tema dan subtema *turning point*. Warna oranye menunjukkan kategori Turning Point Internal, sementara warna biru mewakili Turning Point Eksternal. Ukuran setiap kotak menggambarkan banyaknya referensi (*coded references*) yang terhubung dengan masing-masing subnode, sehingga memperlihatkan bobot tematik berdasarkan data naratif yang telah dianalisis.

Dalam domain Turning Point Internal, tampak dominasi pada kategori *Komitmen pribadi dan inisiatif akademik*, mencakup isu seperti perjuangan mendirikan jurusan, kebanggaan akademik, dan tanggung jawab membangun profesi. Seperti pernyataan partisipan penelitian yang dikutip dalam narasi penelitian:

*Pada tahun 1963, sebuah peristiwa penting terjadi—dibukanya jurusan baru: Bimbingan dan Penyuluhan. Ketertarikannya pada jurusan ini menandai titik balik penting. Ia menegaskan, —Di situlah minat saya secara khusus muncul dan bertekat masuk jurusan baru ini.‖ (Baris 36–37)*

Dalam tahap awal, komitmen muncul dalam konteks minat yang teguh untuk jurusan BP (bimbingan dan penyuluhan) pada saat itu, jurusan ini adalah jurusan Bimbingan dan Konseling pertama yang didirikan di Indonesia tepatnya di IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan) Bandung. Komitmen dan inisiatif menjadi sebuah kombinasi kuat untuk menghasilkan ketahanan diri calon konselor atau konselor muda dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam masa studi atau praktiknya. Selaras dengan urgensi komitmen dan inisiatif dalam profesi perawat (Kunnen et al., 2024), bahkan sumbangan komitmen dan inisiatif lebih kuat dan sangat berguna walaupun sistem pendidikan dan supervisi tidak kondusif dalam menghasilkan identitas profesional. Pentingnya komitmen dan inisiatif juga terlihat dalam perkembangan identitas profesional profesi guru (Pires, 2023), perawat (Kunnen et al., 2024), pekerja sosial (Collins, 2017) dan termasuk dalam konteks pekerjaan vokasional (Shuting, 2024).

Sementara itu, pada sisi Turning Point Eksternal, subnode *Regulasi yang berlaku* mendominasi, mencerminkan pengaruh besar kebijakan negara dan kebijakan kelembagaan (seperti pembukaan jurusan dan peluang melakukan standarisasi profesi guru dan konselor) dalam membentuk keputusan strategis partisipan. Subkategori lainnya, seperti *Peran orang signifikan* (dosen pembimbing,

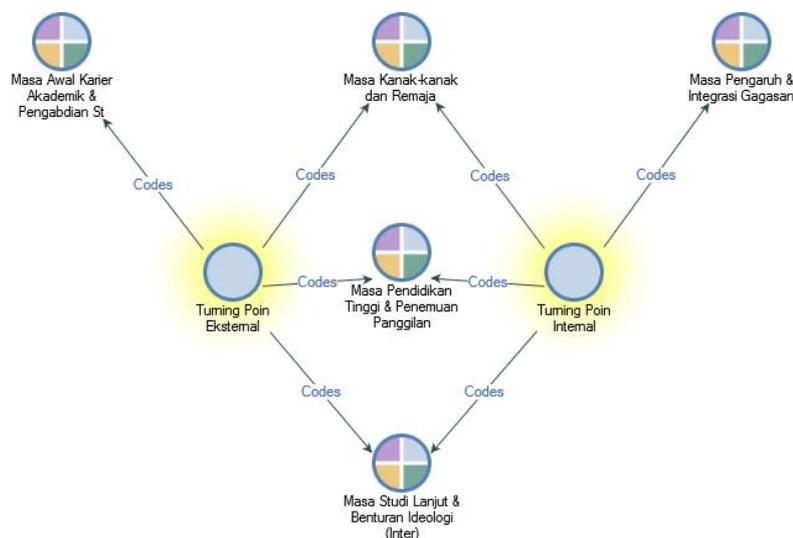
penguji disertai, kepala sekolah saat sekolah), memperkuat gagasan bahwa pengakuan sosial dan relasi profesional memainkan peran penting dalam validasi identitas. Relasi profesional ditekankan sekali dalam pergaulan global saat ini karena dapat memfasilitasi adaptasi dari kondisi sosial dan peluang yang begitu dinamis (Kendall, 2023) serta menjadi jembatan penentu siapa kita di dunia pekerjaan (Sluss & Ashforth, 2007).

Selama proses analisis lanjutan, peneliti menyadari bahwa dua tema besar yang telah dikembangkan—Turning Point Internal dan Turning Point Eksternal—tidak berdiri dalam ruang hampa, melainkan saling terkait dalam alur waktu kehidupan partisipan. Melalui penulisan memo reflektif di NVivo, peneliti mengidentifikasi bahwa pemetaan turning point akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan fase-fase kehidupan yang berbeda. Hal ini melahirkan struktur tambahan berupa lima case berdasarkan rentang waktu naratif: masa kanak-kanak dan remaja, masa pendidikan tinggi, masa awal karier, masa studi lanjut, dan masa pengaruh integratif, peneliti menuliskan dalam memo sebagai berikut :

*Seiring berjalannya proses analisis, peneliti melihat adanya manfaat dan insigh yang dapat muncul dengan memperhatikan lebih mendalam turning point yang telah ada jika dilihat dari kelompok waktu atau rentang masa tertentu. Maka peneliti melakukan pembacaan ulang dari narasi dan sesekali merujuk ke transkrip langsung untuk menyusun kelompok rentang waktu yang bisa memiliki pembeda satu sama lain.*

*Akhirnya, peneliti melihat adanya lima rentang waktu dengan sebaran acak dari turning poin yang ditemukan dari transkrip. Peneliti juga mencoba merumuskan kondisi ini setelah mencoba diskusi dengan sejawat sehingga peneliti akan menggunakan istilah "Kemunculan Tidak Kronologis dari Titik Balik yang Terkategori atau Non-chronological Emergence of Categorized Turning Points.*

Memo tersebut menjadi titik balik pula dalam proses analisis, mengarahkan peneliti untuk melakukan *coding matrix queries* yang mempertemukan dua sumbu tematik: **jenis turning point** dan **fase kehidupan**. Hasil visualisasi hubungan ini, seperti ditunjukkan dalam Gambar 2, memperlihatkan bahwa turning point internal lebih dominan pada fase reflektif dan spiritual (misalnya saat studi lanjut), sedangkan turning point eksternal lebih kuat di masa transisi institusional (seperti awal karier dan pendidikan tinggi). Berikut ini ditampilkan kaitan antara *turning poin* dengan masa-masa terjadinya peristiwa signifikan tersebut yang tidak terjadi secara berurutan waktu:

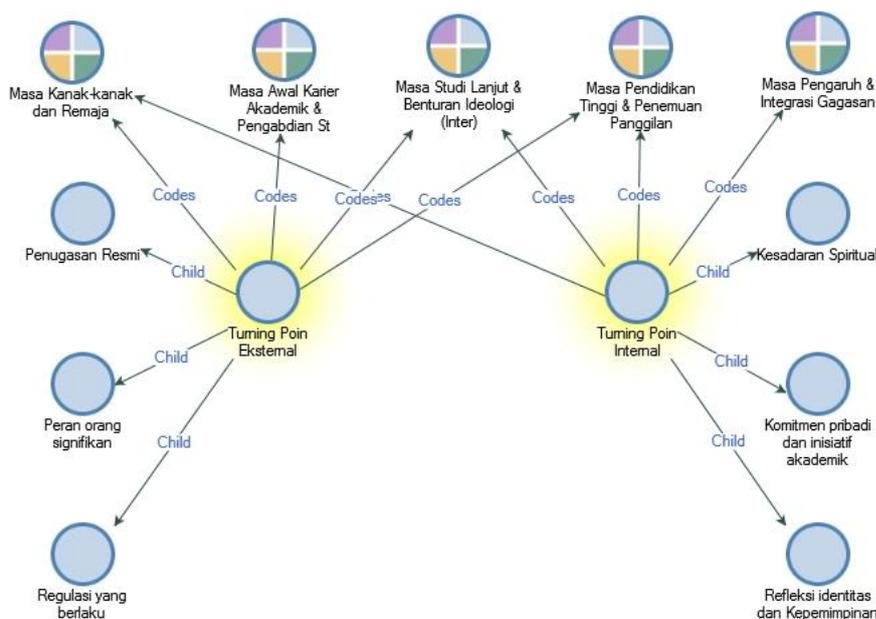


Gambar 2. Kemunculan Tidak Kronologis dari Titik Balik yang Terkategori

Gambar 2 juga menegaskan bahwa identitas profesional tidak terbentuk secara statis, tetapi melalui pertemuan kompleks antara kesadaran internal dan faktor eksternal. Dominasi tema internal memperkuat narasi bahwa transformasi sejati dalam diri seorang konselor dipicu oleh kesadaran nilai dan spiritualitas yang mendalam, sementara aspek eksternal berfungsi sebagai pemicu, tantangan, atau penguat terhadap proses tersebut.

Studi ini juga menunjukkan bahwa pengembangan identitas profesional tidak berlangsung secara linear sebagai akumulasi pengalaman, melainkan melalui proses reflektif yang dipicu oleh pertemuan-pertemuan kritis, baik dari dalam maupun luar diri. *Turning point internal* menandai momen transformasi pribadi yang mendalam, yang menyelaraskan panggilan profesional partisipan dengan nilai spiritual dan moral yang lebih tinggi. Di sisi lain, *turning point eksternal* berfungsi sebagai gangguan atau penguatan penting yang memunculkan kesadaran reflektif tersebut.

Interaksi antara refleksi batiniah dan rangsangan eksternal ini menunjukkan bahwa identitas profesional dibentuk secara naratif—terutama dalam konteks di mana spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan posisi epistemologis saling berkelindan dan berpilin. Dalam narasi partisipan, interaksi ini melahirkan visi konseling yang khas, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kerangka epistemologi lokal. Untuk menyoroti ini, peneliti melanjutkan dengan melakukan elaborasi visual dari setiap tema dalam masing-masing *turning point* dengan mengaitkan pada penggalan masa perkembangan seperti terlihat dalam gambar 3.

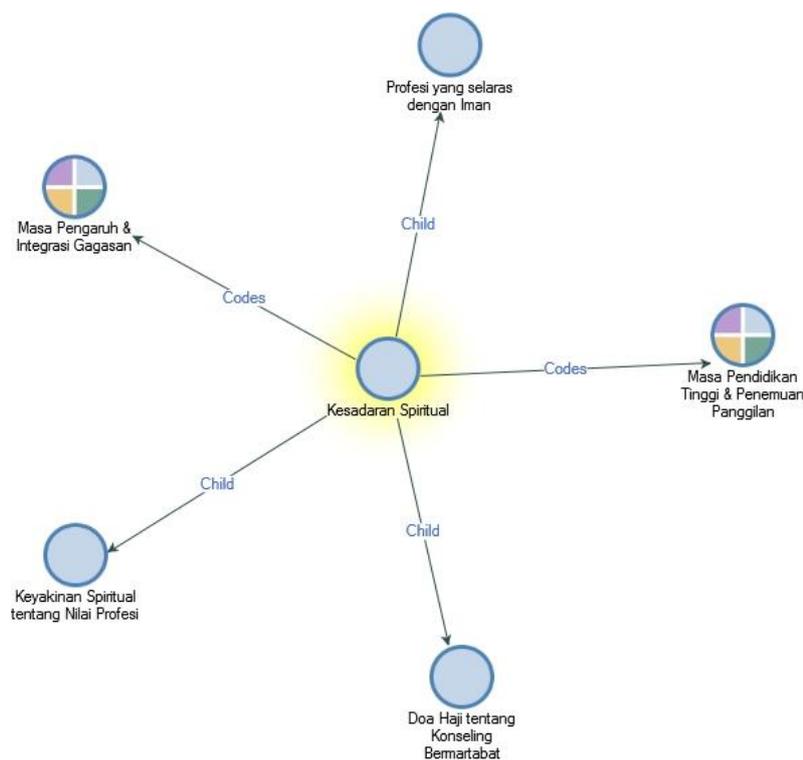


**Gambar 3. Visualisasi keterkaitan antara kategori turning point (internal dan eksternal) dengan fase perkembangan kehidupan partisipan.**

Gambar 3 menggambarkan pemetaan tematik yang menghubungkan dua kategori utama turning point—internal dan eksternal—dengan lima fase perjalanan hidup partisipan. Visualisasi ini menegaskan bahwa setiap jenis turning point tidak terjadi secara acak, tetapi muncul secara kontekstual dalam irisan waktu dan peristiwa spesifik yang membentuk dinamika perkembangan identitas profesionalnya. Sebagai contoh, turning point internal seperti *kesadaran spiritual* dan *refleksi kepemimpinan* tampak menonjol pada masa pendidikan tinggi dan studi lanjut, sementara turning point eksternal seperti *penugasan resmi* dan *regulasi institusional* lebih banyak ditemukan pada fase awal karier akademik. Struktur ini menunjukkan bahwa proses reflektif dan spiritual tidak hanya hadir dalam ruang personal, tetapi beresonansi kuat dengan pengalaman institusional dan perjumpaan ideologis. Dengan demikian, narasi kehidupan partisipan membentuk suatu ekosistem

makna di mana perjalanan spiritual dan struktural berkelindan dalam membentuk identitas profesional yang utuh dan berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya.

Nilai spiritual partisipan bukan hanya sebatas latar belakang naratif, melainkan “pelatuk internal” yang memicu *turning points* seperti kesadaran spiritual, komitmen akademik berbasis nilai, dan refleksi identitas. Menurut Prof. Malik Badri, konselor Muslim tidak hanya menjadi *professional helper*, tetapi juga *spiritual guide*, membimbing klien melalui proses introspeksi dan penyelarasan diri dengan Allah. (Rothman et al., 2022). Modal nilai spiritual ini dimiliki oleh partisipan dan menjadi satu aspek dalam *turning point* internalnya. Untuk itu, peneliti melakukan *explore diagram* pada Nvivo untuk melihat elemen kesadaran spiritual pada *turning point* internal partisipan sebagaimana dalam gambar 4



Gambar 4. Diagram Eksplorasi dari Kesadaran Spiritual

Diagram pada Gambar 4 menggambarkan bagaimana kesadaran spiritual partisipan berakar dari berbagai pengalaman hidup yang merefleksikan integrasi antara iman dan profesi. Elemen-elemen seperti *keyakinan spiritual tentang nilai profesi*, *profesi yang selaras dengan iman*, serta momen reflektif seperti *doa haji tentang konseling bermartabat*, menunjukkan bahwa bagi partisipan, menjadi konselor bukan sekadar pilihan karier, melainkan panggilan hidup yang terhubung langsung dengan dimensi ketuhanan sebagaimana partisipan menyampaikan dalam transkrip

*Ia bahkan memasukkan harapannya dalam doa saat berhaji, —Jadikanlah ya Allah, konseling di Indonesia itu profesi yang bermanfaat... yang petugasnya bermartabat... diakui oleh pemerintah dan masyarakat. (Baris 342–344)*

Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi tumbuh melalui fase *pendidikan tinggi*, pencarian *panggilan hidup*, serta fase *pengaruh dan integrasi gagasan* dalam perkembangan profesionalnya. Temuan ini memperkuat narasi bahwa **spiritualitas** bukan hanya mendampingi proses pembentukan identitas profesional, tetapi justru menjadi *center of gravity* (Rothman et al., 2022) dalam narasi identitas partisipan. Hal ini menjadi fondasi bagi munculnya aspirasi untuk mengembangkan pendekatan konseling berbasis Islam, sekaligus menumbuhkan resistensi terhadap

---

ketidakharmonisan antara akar identitas profesional Barat yang sekuler dan pendekatan Timur yang spiritualistik (Badri, 2020)

Nilai spiritual ini secara implisit mendemonstrasikan aspirasi Islamisasi psikologi (Khan, 2015) dan konseling dan ketidak harmonisan akar identitas profesional di Barat dengan timur. —di mana profesi konseling menyatu dengan nilai moral dan spiritual yang membumi dalam kultur Islam (Trimulyaningsih & Nashori, 2022). Telihat jelas dalam narasi penelitian yang diambil dari transkrip sebagai berikut :

*Bagi Prof. A, identitas konselor tidak hanya terbentuk oleh jalur akademik, tetapi juga oleh panggilan spiritual dan pengabdian sepanjang hayat. —Profesi konseling sangat penting... hampir tidak ada individu yang terhindar dari kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (Baris 706-707).*

Begitu juga narasi penelitian dan transkrip berikut:

*Dan menegaskan konselor sebagai profesi yang 51 bermartabat, berbasis nilai-nilai keimanan, keilmuan, dan keamalan. Bahwa ini lebih-lebih apa namanya, lebih menyeluruh membuat orang menjadi baik. —Seperti misalnya, ini yang saya menjadi bersyukur betul kepada Tuhan lagi itu, ada ide-ide gitu. Ada lima. Saya rumuskan. Fisik, teknik, social, selera dan iman dan taqwa. Ini adalah hal yang seharusnya manusia sadari. Seperti misalnya Stephen Hawking yang mengatakan bahwa Tuhan tidak berperan, saya sangat berterima kasih kepada nya yang yang menampilkan itu sehingga sambil berpikir. Terima kasih saya pada dia (baris 979-984)*

Temuan ini menguatkan argumen bahwa konseling berbasis Islam harus dipandang sebagai pendekatan holistik, bukan sekadar adaptasi teknis konseling Barat serta pentingnya perjalanan hidup seorang konselor membentuk nilai yang akan dianut dalam prakteknya.

Secara general, temuan ini sejalan dengan literatur tentang pengembangan identitas konselor, khususnya mengenai pentingnya nilai personal, peran mentor, dan peristiwa kehidupan (Dollarhide et al., 2013b; Rønnestad & Skovholt, 2003). Namun, keberadaan refleksi spiritual dan epistemologis yang kuat dalam narasi ini memperluas diskusi melampaui model-model Barat yang dominan. Tema kesadaran spiritual ini sejalan dengan pentingnya peran wawasan moral dan religius dalam pembentukan identitas di kalangan Muslim Asia Tenggara (Nasheeda et al., 2019).

Konsep seperti *Spirituality-Integrated Professional Identity* (Rogers et al., 2024) yang mencakup afirmasi vokasional dan penyesuaian nilai, *Spirituality-Informed Practice* yang berperan dalam pendekatan intervensi, afinitas relasional, serta batas peran yang ambigu, dan *Spiritually-Sustained Career Resilience* yang menopang ketahanan karier konselor, memperkuat temuan studi ini bahwa kesadaran spiritual bukan hanya aspek personal, tetapi menjadi fondasi epistemologis dan praksis dalam pengembangan identitas profesional konselor Muslim. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bagaimana spiritualitas terintegrasi secara menyeluruh dalam motivasi, relasi, dan ketahanan profesional seorang konselor, sejalan dengan pengalaman partisipan dalam studi ini.

Selain itu, pengalaman kritis partisipan terhadap psikologi Barat selama studi doktoralnya memperlihatkan ketegangan epistemologis (Badri, 1979) antara pandangan dunia sekuler dan spiritual. Hal ini mengonfirmasi argumen mengenai perlunya kerangka epistemologi Islam dalam pendidikan dan praktik konseling (Nurhayati et al., 2023) serta pengakuan peran insting keagamaan dalam praktek profesi (Argo et al., 2024)

Studi ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan wacana desain pendidikan konselor pada institusi pelaksana pendidikan konselor, pemerintah terkait seperti kementerian dan para tokoh konseling dalam menavigasi arah pendidikan dan profesi konselor itu sendiri. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi untuk mengembangkan praktik konseling Islami tidak semata karena preferensi teologis, tetapi juga sebagai respons terhadap disonansi profesional, penyesuaian spiritual, dan kebutuhan kontekstual di masyarakat. Oleh karena itu, program

---

pendidikan konselor—terutama di negara dengan mayoritas Muslim—perlu mengintegrasikan nilai dan literature agama dalam kurikulumnya.

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan naratif untuk menangkap perubahan epistemologis dan proses lokalisasi pengetahuan. Proses terbentuknya pemikiran konseling Islam dalam diri partisipan dapat menjadi contoh bagi upaya dekolonisasi dan kontekstualisasi pengetahuan profesional lainnya.

Studi ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu individu yang terpilih, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua konselor muslim apalagi konselor secara umum. Selain itu, sifat retrospektif dan ko-konstruktif dari pendekatan naratif menyebabkan unsur memori, koherensi cerita, dan interpretasi peneliti menjadi tak terpisahkan dari data. Meski demikian, langkah-langkah seperti *member checking*, penulisan memo, dan audit trail telah digunakan untuk menjaga ketepatan analisis, walaupun subjektivitas tetap menjadi bagian dari pendekatan ini.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengeksplorasi: *Turning point* konselor Muslim pemula, studi longitudinal yang menelusuri transformasi identitas secara lebih *realtime* serta model dan fase pengembangan identitas profesional konselor secara umum maupun konselor yang memegang nilai-nilai Islami dan peninjauan imbas pada profesi guru BK.

Secara khusus, riset lanjutan dapat mengkaji bagaimana lembaga pendidikan dapat secara sengaja merancang pengalaman belajar yang menumbuhkan kesadaran epistemologis, sehingga mahasiswa mampu berinteraksi kritis dengan berbagai sistem pengetahuan dan mengembangkan respons-respons yang kontekstual dan berbasis nilai lokal.

## Conclusion

Penelitian naratif ini menegaskan bahwa perkembangan identitas profesional konselor terbentuk melalui rangkaian *turning point* internal—terutama kesadaran spiritual, komitmen pribadi-akademik, dan refleksi kepemimpinan—serta *turning point* eksternal berupa pengaruh tokoh signifikan, regulasi kelembagaan, dan penugasan resmi. *Turning Points* muncul tidak secara kronologis dalam perjalanan kehidupan konselor. Nilai spiritual menjadi *turning point* yang cukup dominan karena menavigasi banyak aspek setelahnya.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan konselor dan pembuat kebijakan agar mempertimbangkan *turning point* sebagai dasar menyusun program pengembangan diri konselor baik dalam masa pendidikan maupun *disetting* kerja. Disarankan juga memasukkan dimensi spiritual–kultural secara eksplisit dalam kurikulum, supervisi, dan standarisasi profesi. Sekalipun studi ini terbatas pada satu partisipan tunggal dan bersifat retrospektif, hasilnya membuka jalan bagi riset longitudinal serta kajian komparatif lintas kelompok konselor Muslim dan non-Muslim untuk memetakan fase maupun model pengembangan identitas profesional yang kontekstual.

## Acknowledgment

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada **Prof. A**, yang dengan kemurahan hati telah bersedia membagikan kisah hidup dan perjalanan profesionalnya, sehingga memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Wawasan yang beliau berikan sangat mendalam dan menginspirasi, serta kepercayaannya terhadap proses riset ini sangat dihargai.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dan para peneliti senior di **Departemen Bimbingan dan Konseling UNP**, atas umpan balik konstruktif dan dorongan yang berkelanjutan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Penelitian ini memperoleh manfaat dari penggunaan **NVivo 12 Pro** dalam proses analisis data.

Penulis juga mengakui kontribusi dari rekan sejawat yang telah memberikan tinjauan kritis terhadap draf awal, serta pihak-pihak yang memberikan bantuan teknis selama proses pengelolaan dan visualisasi data. Segala bentuk kontribusi tersebut diakui dan dihargai dengan sepenuh hati.

## References

- Argo, B. S., Syukur, S., & Sulthon, M. (2024). Al-hads as an epistemology of islamic psychology. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(04), 703–714.
- Badri, M. (1979). *The dilemma of Muslim psychologists*.
- Badri, M. (2020). The Islamization of psychology: Its “why”, its “what”, its “how” and its “who.” *International Journal of Islamic Psychology*, 3(01), 22–33.
- Brott, P., & Myers, J. (1999). Development of Professional School Counselor Identity: A Grounded Theory. *Professional School Counseling*, 2(5), 339.  
<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=2432901491&Fmt=7&clientId=48067&RQT=309&VName=PQD>
- Castillo-Montoya, M. (2016). The Qualitative Report Preparing for Interview Research: The Interview Protocol Refinement Framework. *The Qualitative Report*, 21(1), 811–831. <https://doi.org/Retrieved> from: <http://nsuworks.nova.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2337&context=tqr>
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. M. (2000). *Narrative Inquiry Experience and Story in Qualitative Research* (1st Editio). Jossey-Bass.
- Collins, S. (2017). Commitment in the making of professional identity. In *Professional identity and social work* (pp. 151–165). Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *Health Promotion Practice*, 16(4), 473–475.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dollarhide, C. T., Gibson, D. M., Brashear, K. L., Huynh, J., Marshall, B., & Robinson, K. (2023). Lessons from professional identity development literature: A qualitative content analysis. *Counselor Education and Supervision*, 62(3), 207–221.
- Dollarhide, C. T., Gibson, D. M., & Moss, J. M. (2013a). Professional identity development of counselor education doctoral students. *Counselor Education and Supervision*, 52(2), 137–150.  
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2013.00034.x>
- Dollarhide, C. T., Gibson, D. M., & Moss, J. M. (2013b). Professional identity development of counselor education doctoral students. *Counselor Education and Supervision*, 52(2), 137–150.  
<https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2013.00034.x>
- Evetts, J. (2014). The concept of professionalism: Professional work, professional practice and learning. In *International handbook of research in professional and practice-based learning* (pp. 29–56). Springer.
- Gupta, V., Eames, C., Golding, L., Greenhill, B., Qi, R., Allan, S., Bryant, A., & Fisher, P. (2023). Understanding the identity of lived experience researchers and providers: a conceptual framework and systematic narrative review. In *Research Involvement and Engagement* (Vol. 9, Issue 1). Springer. <https://doi.org/10.1186/s40900-023-00439-0>
- Heled, E., & Davidovitch, N. (2020). An Occupation in Search of Identity — What Is School Counseling? *Journal of Education and Learning*, 9(5), 215. <https://doi.org/10.5539/jel.v9n5p215>
- Kendall, A. (2023). Imagining the post-professional: identity, ethics and response-ability beyond professional standards. *PRACTICE*, 5(sup1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/25783858.2023.2521210>
- Kerins, J., Smith, S. E., & Tallentire, V. R. (2023). ‘Just pretending’: Narratives of professional identity transitions in internal medicine. *Medical Education*, 57(7), 627–636.
- Khan, R. K. A. W. (2015). An interview with Professor Malik Badri about his contributions to the Islamisation of psychology. *Intellectual Discourse*, 23(1).
- Kunnen, E. S., Ten Hoeve, Y., & Brouwer, J. (2024). Turning Points in Professional Commitment

- Development: The Case of Novice Nurses. *Identity*, 24(3), 227–242.
- Kuo, P., Woo, H., & Washington, A. (2018). Professional Identity Development of International Counselor Education Doctoral Students. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 5(2), 153–169.
- Limberg, D., Bell, H., Super, J. T., Jacobson, L., Fox, J., DePue, M. K., Christmas, C., Young, M. E., & Lambie, G. W. (2013). Professional Identity Development of Counselor Education Doctoral Students: A Qualitative Investigation. *Professional Counselor*, 3(1), 40–53.
- Marjohan, Asri, Z., Gusraedi, Ifdil, & Afriani, N. (2012). *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. UNP PRESS.
- Nasheeda, A., Abdullah, H. B., Krauss, S. E., & Ahmed, N. B. (2019). Transforming transcripts into stories: A multimethod approach to narrative analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1609406919856797.
- Nurhayati, N., Naqiyah, N., & Nursalim, M. (2023). Telaah Landasan Filsafat Ilmu Epistemologi dalam Perspektif Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam (Sebuah Studi Komparasi). In *Assertive: Islamic Counseling Journal* (Vol. 2, Issue 1, pp. 23–36). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v2i01.7305>
- Ollerenshaw, jo A., & Creswell, J. W. (2002). Narrative research: A comparison of two restorying data analysis approaches. *Qualitative Inquiry*, 8(3), 329–347. <https://doi.org/10.1177/10778004008003008>
- Pires, S. A. (2023). Exploring teachers' professional identity through motivation and commitment to teaching. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(3), 691–711.
- Rogers, R. K., Myers, D. R., Garrison, B. V., Singletary, J. E., & McClellan, A. (2024). The influence of spirituality on professional identity, role performance, and career resilience among nursing home social workers. *Journal of Gerontological Social Work*, 67(3), 306–321.
- Rønnestad, M. H., & Skovholt, T. M. (2003). The Journey of the Counselor and Therapist: Research Findings and Perspectives on Professional Development. *Journal of Career Development*, 30(1), 5–44. <https://doi.org/10.1023/A:1025173508081>
- Rothman, A., Ahmed, A., & Awaad, R. (2022). The contributions and impact of Malik Badri: father of modern Islamic Psychology. *American Journal of Islam and Society*, 39(1–2), 190–213.
- Shuting, X. (2024). Professional Identity and Teaching Innovative Behavior of Vocational School Teachers in China. *Asia Pacific Journal of Management and Sustainable Development*, 12(2 Part 2), 1.
- Sluss, D. M., & Ashforth, B. E. (2007). Relational Identity and Identification: Defining Ourselves through Work Relationships. *The Academy of Management Review*, 32(1), 9–32. <http://www.jstor.org/stable/20159278>
- Stedmon, J., & Dallos, R. (2009). *Reflective practice in psychotherapy and counselling*. McGraw-Hill Education (UK).
- Trimulyaningsih, N., & Nashori, F. (2022). Malik badri, spreader of light from sudan. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 160–168.
- Wieslander, M., & Löfgren, H. (2023). Turning points as a tool in narrative research: A tentative typology as exemplified by a case on police identity. *Narrative Inquiry*.
-